

Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura

Ike Junita Triwardhani¹, Dewi Mulyani^{2✉}, Raditya Pratama Putra¹

Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Islam Bandung, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v7i2.3962](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3962)

Abstrak

Anak merupakan pewaris peradaban. Mereka perlu dipersiapkan guna melanjutkan nilai-nilai luhur menjadi penerus. Untuk itu anak-anak perlu mengenal lingkungan dirinya, memahami sosial dan budaya sebagai jati dirinya. Pengenalan budaya dalam bingkai literasi budaya perlu dilakukan kepada anak-anak agar mereka memahami budaya leluhurnya yang penuh dengan nilai kearifan. Desa Jatisura memiliki kearifan lokal salah satunya memuliakan tanah sehingga menjadi sumber kehidupan dan penghidupan masyarakatnya. Hal ini perlu diwariskan kepada anak-anak di Jatisura. Proses literasi budaya ini penting untuk diteliti dengan tujuan untuk mengungkap pengembangan literasi budaya lokal di desa Jatisura. Informasi digali dari sejumlah informan yaitu kepala Desa, tokoh masyarakat, JAF, Guru dan masyarakat. Metode penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap proses literasi budaya lokal di desa Jatisura. Hasil penelitian mengungkap bahwa upaya literasi budaya lokal di Desa Jatisura dilakukan dengan inisiasi JAF (Jatiwangi Art Factori) yang mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dalam rangka literasi budaya melalui : (1) Program Edukasi; (2) Wahana Ekspresi; (3) Apresiasi Karya; (4) Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal; dan (5) Implementasi nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci: *anak usia dini; literasi budaya lokal; kearifan lokal*

Abstract

Children are the heirs of civilization. They need to be prepared to continue the noble values to become successors. For this reason, children need to know their environment, understand social and cultural aspects of themselves. The introduction of culture in the framework of cultural literacy needs to be done for children so that they understand their ancestral culture which is full of wisdom values. Jatisura Village has local wisdom, one of which is glorifying the land so that it becomes a source of life and livelihood for its people. This needs to be passed on to the children in Jatisura. This process of cultural literacy is important to research with the aim of uncovering the development of local cultural literacy in Jatisura village. Information was collected from a number of informants, namely the village head, community leaders, JAF, teachers and the community. Analytic descriptive research method with a phenomenological approach to reveal the process of local cultural literacy in Jatisura village. The results of the study revealed that local cultural literacy efforts in Jatisura Village were carried out by the initiation of JAF (Jatiwangi Art Factori) which teaches local wisdom values as a means of cultural literacy by means of: (1) Education; (2) Expression; (3) Appreciation; (4) Identify and understand the meaning of local wisdom values; and (5) implementing local wisdom values.

Keywords: *early childhood; local cultural literacy; local wisdom*

Copyright (c) 2023 Ike Junita Triwardhani, et al.

✉ Corresponding author : Dewi Mulyani

Email Address : ewiem@yahoo.com (Bandung, Indonesia)

Received 29 December 2022, Accepted 8 February 2023, Published 27 March 2023

Pendahuluan

Anak menjadi bagian dari lingkungannya. Lingkungan menjadi factor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak. Mereka tidak bisa lepas dari latar budaya sosial di mana mereka berada. Dari sudut pandang teori ekologi, bahwa perkembangan anak terjadi melalui sistem lingkungan, yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Lingkup mikrosistem dipengaruhi keluarga, sebaya, lingkungan tempat tinggal, dan sekolah. Lingkungan tempat tinggal anak dapat mempengaruhi aspek perkembangan. Lingkup eksosistem merupakan sistem sosial yang di dalamnya anak tidak terlibat interaksi secara langsung. Namun demikian ekosistem masih memberikan pengaruh bagi anak dalam perkembangannya. Lingkup makrosistem terdiri dari budaya, agama yang dianut, adat istiadat, kebijakan pemerintah, tradisi yang berlaku, landasan ideologi negara, dan hukum yang berlaku. Makrosistem ini merupakan lingkup terluar dari lingkungan anak namun juga memberikan pengaruh bagi perkembangan anak (Masten & Shaffer, 2006). Lingkungan menjadi aspek yang penting untuk dipertimbangkan karena memberikan sumbangsih bagi perkembangan anak. Banyak pembelajaran nilai-nilai dan budaya diperoleh anak dari lingkungan tempatnya tinggal.

Dari sudut pandang makrosistem budaya memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan sosial anak. Pengaruh budaya pada perkembangan sosial anak berhubungan dengan sosialisasinya dengan lingkungan terdekat dan pengasuhan. Mediasi terdekat adalah orangtua dan pengasuhnya baik di sekolah ataupun di rumah (Rusli, 2021). Berawal dari lingkungan terdekat kemudian berkembang pada lingkungan rumah dan sekolah kemampuan sosialisasi budaya dapat berkembang pada anak. Tidak berhenti disitu, pengaruh lingkungan secara makro signifikan mendukung perkembangan seorang anak. Anak-anak harus menyadari dirinya merupakan bagian dari lingkungannya. Dari lingkungan yang sarat akan budaya dan dinamikanya, seorang anak sedang meneguhkan perannya.

Pengenalan konteks sosial budaya dalam upaya literasi budaya ini penting dilakukan agar pendidikan tidak menceraabut anak dari akar budaya dan lingkungannya sebagai sosok makhluk sosial. Lingkungan tempat anak berada menjadi sumber belajar bagi anak. Dari lingkungan sosial di mana anak berapada dapat dijumpai ragam budaya kearifan lokal sebagai sumber belajar bagi anak. Nilai kearifan lokal tersaji dalam wujud rasa nasionalisme, sifat, sikap, tabiat masyarakat, falsafah hidup, pola pikir masyarakat, , adab, tata krama, budi pekerti, dan semangat untuk tetap menjalankan adat dan tradisi yang turun temurun (Susiati, S., Masniati, A., & Iye, 2021). Kearifan lokal sebagai wujud kecerdasan yang dimiliki oleh sekelompok suku atau etnis tertentu yang didapat dari pengalaman dalam lingkungan masyarakat (Aslan, 2017). Dalam kearifan lokal terkandung nilai-nilai kebaikan bagi seseorang atau kelompok masyarakat yang kemudian digunakannya sehingga mandarah daging dalam sikap dan perilaku keseharian, berupa kepercayaan, adat istiadat dan nilai-nilai budaya.

Zaman boleh berubah, namun pewarisan nilai-nilai kebaikan harus tetap dilakukan dari generasi ke generasi. Perubahan zaman sebagai sebuah dinamika yang mengasah diri untuk senantiasa belajar menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Untuk dapat bertahan dalam derasnya perubahan zaman adalah salah satunya dengan menjadi seseorang literat, selalu belajar dan memiliki nilai kritis serta berimprovisasi dan inovasi. Lebih luas lagi (UNESCO Institute for Statistics., 2013) menyatakan bahwa literasi meliputi kemampuan praktik dan jalinan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Setidaknya ada enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Penguasaan literasi juga luas sarannya bukan hanya bagi siswa di lembaga persekolahan, namun bagi seluruh masyarakat baik laki-laki atau perempuan, juga baik kalangan tua ataupun muda. Literasi budaya dimaknai lebih luas sebagai kemampuan dalam memahami suatu kebudayaan yang merupakan suatu identitas warga negara dan bangsa sebagai unsur dari masyarakat yang taat terhadap hak dan kewajibannya dalam rangka meningkatkan kualitas individu dan

masyarakat (Desyandri, 2018) Perkenalan anak pada kegiatan literasi budaya sebagai proses awal baginya untuk mengetahui dan memahami identitasnya sebagai bagian dari masyarakat (A N Permatasari et al., 2017).

Literasi tidak terbatas baca, tulis dan berhitung. Seiring perkembangan zaman, cakupan literasi semakin meluas. Barratt-Pugh, C., & Rohl (2015) yang menyatakan bahwa literasi perlu dilaksanakan dalam tataran praktis bukan sekadar capaian kemampuan kognitif anak untuk mengetahuinya saja. Lebih dari itu literasi adalah perwujudan partisipasi anak di dalam lingkungan sosial dan budaya sehingga dapat membentuk cara pandang, pengetahuan, nilai, dan kemampuan komunikasi mereka. Dalam rangka memahami budaya luhur yang bersumber nilai-nilai kearifan lokal maka anak-anak perlu mendapatkan pembinaan melalui literasi budaya lokal. Literasi budaya yang bersumber dari kearifan lokal tersebut sebagai wujud pengembangan aspek sosial anak. literasi sosial budaya adalah kemampuan tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut (Marlina, T., & Halidatunnisa, 2022)). Literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan sebagai identitas suatu bangsa (Azizah, 2021). Dengan demikian, literasi budaya merupakan upaya untuk mengenal dan memahami budaya sebagai identitas yang melekat pada suatu masyarakat.

Indonesia memiliki keragaman budaya yang luar biasa. Kekayaan tersebut wajib dilestarikan sebagai sebuah identitas bagi bangsa. Literasi budaya diberikan kepada anak-anak dan remaja sebagai upaya kecintaan terhadap budaya Indonesia. Tertanamnya rasa cinta akan budaya bangsa dapat mengembangkan rasa bangga, kreativitas, apresiasi dan minat pada anak-anak akan seni dan budaya bangsanya sendiri (Indonesia, 2005). Pendidikan seni budaya mencakup berbagai aspek kehidupan berkenaan dengan seni, budaya dan keterampilan. Pada pelaksanaannya literasi budaya memposisikan siswa sebagai pewaris budaya bangsa yang kreatif sekaligus memiliki kecerdasan intelektual (Mareza, 2017). Upaya pendidikan budaya bangsa dikemas dalam literasi budaya. Melalui literasi kita mengembangkan kemampuan seseorang untuk dapat mengidentifikasi, memahami, mengkritisi, dan menciptakan (Andalusia N Permatasari et al., 2019). Literasi budaya sebagai upaya bagaimana mengajarkan kemampuan mengidentifikasi kekayaan budaya bangsa sendiri, memahami akan hakikat budaya bangsa, mengajarkan nilai-nilai budaya dan mendorong pengembangan budaya menuju budaya yang lebih maju dan beradab.

Pada era 4.0 ini perkembangan informasi, teknologi dan ilmu pengetahuan sangat pesat. Hal ini berpengaruh pada mudahnya akses informasi yang memungkinkan masuknya budaya luar yang adakalanya tidak sesuai dengan nilai budaya lokal. Anak-anak menjadi lebih mengetahui budaya luar karena banyak informasi yang tersebar dari gadget yang digenggamnya. Dunia semakin mengglobal namun demikian memahami budaya lokal merupakan penting dalam rangka pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Di tengah gempuran masuknya budaya luar yang sulit terbendung, menjadi tantangan bagi guru dan semua pendidik untuk memastikan bahwa anak-anak memahami budaya bangsanya. Jangan sampai anak-anak kita jauh lebih memahami budaya bangsa lain dari pada budaya bangsanya sendiri. Dalam rangka menangkal penetrasi budaya asing yang kurang relevan dengan budaya bangsa, anak-anak kita semestinya berkarakter kokoh agar mampu mengembangkan nilai-nilai budaya bangsanya (Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, 2016). Budaya bangsanya sendiri tidak kalah syarat akan nilai-nilai kearifan lokal. Kita berusaha agar anak-anak kita tidak latah terhadap budaya bangsa lain yang viral dalam media sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan menuntut strategi yang juga *up to date*. Pun dalam pembelajaran literasi budaya perlu strategi yang sesuai dan menyenangkan sehingga disukai peserta belajar. Melalui penerapan strategi pembelajaran tepat kegiatan pembelajaran yang diikuti oleh pendidik dan siswa dapat mendukung pembelajaran tercapai dengan optimal, secara efektif dan efisien. Dalam hal ini sejumlah tokoh pendidikan menyatakan akan hakikat strategi pembelajaran sebagai komponen dalam proses pembelajaran seperti yang

diyakini Gerlach, V. S., Ely, D. P., & Melnick, (1980) bahwa strategi pembelajaran sebagai cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Anitah (2007) memaknai strategi pembelajaran sangat kontekstual dipilih sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih guru sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Penggunaan strategi pembelajaran mencakup optimalisasi memanfaatkan seluruh sumber belajar guna mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi pembelajaran). Tujuan utama pemilihan strategi ini guna tercapainya tujuan pembelajaran/kompetensi pembelajaran. Nilai pemanfaatan strategi pembelajaran yang tepat adalah bagi guru maupun siswa sebagai pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam melaksanakan pembelajaran. Secara khusus bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu mempermudah proses belajar siswa sehingga siswa lebih mudah memahami (Hadi, 2021). Dengan demikian strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah yang diupayakan pendidik sebagai upaya memudahkan tercapainya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Kearifan budaya lokal perlu pemeliharaan dengan serius. Upaya pemeliharaan sebagai wujud pelestarian tidak cukup dengan melalui penuturan saja secara verbal. Penting kiranya dalam bentuk apresiasi dan kegiatan budaya guna penumbuhan rasa bangga dalam diri pemiliknya. Kebanggaan berbudaya menjadi faktor yang sangat penting guna memertahkannya. Kenyataan di masyarakat masuknya budaya asing begitu cepat diterima oleh anak-anak. Mereka lebih paham dan bangga akan budaya dari luar yang adakalanya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Masuknya budaya asing melalui beragam media, seperti bahasa, permainan, lagu, makanan dan mainan. Ada kecenderungan anak-anak lebih menyukai alat permainan modern yang tidak ada nilai kearifan lokal. Sesungguhnya lebih jauh mencintai produk dalam negeri yang memiliki kearifan lokal dapat menunjang pembangunan nasional. (Suyadi, S., & Selvi, I. D. (2019). Pentingnya literasi budaya lokal bagi anak-anak adalah untuk mengenalkan dan menanamkan identitas dan jati diri bangsanya. Terlebih dalam skala luas arus globalisasi berdampak pada terhapusnya jati diri bangsa dan menghantarkan pada absurditas (Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Dengan demikian, penanaman budaya melalui literasi budaya lokal menjadi langkah strategis untuk melahirkan generasi memiliki sumber belajar dari kearifan lokal dan mengenal identitas bangsanya.

Ada beragam strategi yang dapat dilakukan dalam upaya pengenalan budaya bangsa, salah satunya melalui literasi budaya lokal. Di dalamnya anak mempelajari lingkungannya sebagai wujud pembentuk jati dirinya. Anak-anak mengenal, menggali dan mengembangkan sumber belajar dan sumber bermain dari nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini sebagaimana disampaikan Hikmawati, H., Suastra, I. W., & Pujani, N. M. (2021) bahwa sikap peduli akan lestari budaya lokal yang dapat dikembangkan melalui menyukai budaya lokal, memperkenalkan budaya lokal kepada orang lain, dan melestarikan budaya lokal. Salah satu desa yang memiliki kegiatan literasi budaya melalui pengenalan dan pengembangan kearifan lokal Tanah adalah Desa Jatisura. Melalui kegiatan memuliakan tanah masyarakat tidak ketinggalan anak-anak diajak memahami hakikat dirinya sebagai bagian dari kehidupan yang berawal dari tanah. Jatisura sebagai Desa yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi sumber belajar potensial bagi pengembangan literasi budaya.

Desa Jatisura berlokasi di Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Desa Jatisura memiliki nuansa yang unik dibanding desa lainnya, diantaranya memiliki salah satu sentra pemuliaan Tanah. Pengembangan muatan lokal Tanah ini diinisiasi oleh komunitas Jatiwangi Art Factory (JAF). Komunitas Jatiwangi Art Factory locus gerakannya dalam bidang seni dan budaya, mencoba meningkatkan cara pandang masyarakat akan tanah tidak hanya sebagai genteng, melainkan juga seni dan budaya. Melalui inisiasi komunitas

Jatiwangi Art Factory yang mengembangkan muatan lokal Tanah terlahir Desa yang mengembangkan literasi budaya.

Dalam khasanah penelitian sebelumnya dilakukan riset oleh Safari dan Kamaluddin (2018) terkait Komunikasi Budaya Musik Tanah Liat Komunitas JAF hasil penelitian yaitu bahwa komunikasi budaya yang dilakukan JAF melalui proses primer dan sekunder. Proses primer yang dimaksud adalah melalui komunikasi langsung berupa tatap muka dan sosialisasi kepada masyarakat umum di luar Jatiwangi. Kedua adalah proses sekunder melalui penggunaan media komunikasi berupa konser dan festival musik. Sehingga apa yang dilakukan lebih dulu mengukuhkan identitas budaya masyarakat Jatiwangi kepada masyarakat pemangku budaya lainnya. Identitas yang ditunjukkan sebagai komunitas pemangku budaya tanah liat (rooftile) dan hal-hal yang menyertainya.

Lukito, Y. N., & Nugroho, R. S. (2021) hasil risetnya menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya pabrik genteng, lokal orang menemukan kesempatan baru untuk menegosiasikan kesenjangan budaya antara lokal dan tradisi modern dan membangun klaim budaya dan teritorial masa lalu. Festival ini menunjukkan fabrikasi budaya oleh masyarakat setempat melalui tata ruang praktik yang berlokasi di bekas tapak pabrik gula.

Peneliti mengangkat focus penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya walaupun sama-sama mengkaji Jatisura dan kearifan budaya dari tanah liat. Peneliti akan mengkaji bagaimana literasi budaya pada anak dibangun dalam khasanah kearifan lokal pada masyarakat Jatisura. Tanah liat bukan hanya dapat menghasilkan genteng namun lebih dari itu menjadi kehidupan dan penghidupan dan dapat dikembangkan melalui ragam inovasi seni dan nilai-nilai budaya lainnya. Dengan ini peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini. Mengangkat Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura mengingat pentingnya mengungkap bagaimana upaya pembelajaran budaya melalui literasi budaya bagi anak dilakukan. Untuk memperoleh gambaran literasi budaya lokal bagi anak melalui kearifan lokal tanah di Desa Jatisura, penting untuk diteliti guna mengungkap dan menganalisis point dalam rumusan masalah: Bagaimana strategi yang digunakan untuk Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura?

Metodologi

Dalam riset ini, Tim menggunakan metode deskriptif analitik melalui pendekatan fenomenologi. Pemilihan metode ini dengan alasan masalah yang menjadi kajian berkenaan dengan topik masalah yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan dan literasi budaya, khususnya terkait Literasi Budaya Lokal bagi Anak di Desa Jatisura. Narasumber dalam penelitian ini yaitu aparat Desa Jatisura, tokoh masyarakat di Desa Jatisura, guru-guru di SDN Jatisura 1, dan penggiat komunitas JAF (Jatiwangi Art Factory). Adapun teknik penggalan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pelaksanaan analisis data dilakukan secara induktif melalui reduksi data, display data inderensi dan verifikasi data.

Observasi dilakukan dengan mendatangi dan melakukan pengamatan pada tempat penelitian untuk memperoleh data dan fakta di lapangan. Dalam observasi ini peneliti mencatat dan merekam kegiatan Literasi Budaya Lokal Tanah bagi Anak di Desa Jatisura. Observasi dilakukan dengan mengunjungi SDN Jatisura 1, Kantor Desa Jatisura dan Jebor Hall komunitas Jatiwangi Art Factory yang terletak di Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka. Dari kegiatan observasi tersebut ditemukan sejumlah data yang berkaitan dengan penelitian yang dimaksud.

Teknik wawancara digunakan peneliti untuk memperoleh informasi langsung secara lisan dari informan. Dalam penelitian Literasi Budaya Lokal Tanah bagi Anak di Desa Jatisura, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yaitu Guru-guru di SDN Jatisura 1, Kepala Sekolah SDN Jatisura 1, Siswa SDN Jatisura 1, Aparat Desa, tokoh masyarakat, penggiat Komunitas JAF, dan pekerja pabrik genteng. Proses wawancara ini peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka untuk

memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Adapun pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara lebih sebagai acuan. Selanjutnya secara garis besar peneliti mengembangkan sendiri pertanyaan-pertanyaan berikutnya yang berkembang namun tetap berupaya terarah pada suatu tujuan penelitian. Creswell, (2013, hlm. 267).

Dalam ini penelitian juga menggunakan teknik dokumentasi. Peneliti mendokumentasikan data-data di lapangan berupa gambar-gambar (foto) dan bahan tertulis lainnya yang terdapat di lokasi penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto-foto, video yang mendukung hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan guna dianalisis selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Desa Jatisura merupakan salah satu desa di kecamatan Jatiwangi. Berada di Kabupaten Majalengka provinsi Jawa Barat Indonesia. Jatiwangi ini merupakan sentra pembuatan genteng berbahan dasar tanah liat terbesar di Indonesia. Masyarakat Jatiwangi pada umumnya mengandalkan penghidupannya pada usaha membuat genteng ini. Ratusan pabrik genteng yang masyarakat local menyebutnya Jebor ini berdiri di Jatiwangi. Pabrik-pabrik genteng dan bata tersebut terus memacu diri untuk berkreasi menghasilkan genteng yang berkualitas. Dari segi ekonomi, usaha genteng menjadi komoditas andalan masyarakat Jatiwangi.

Sebagai sentra pengolahan tanah liat, ratusan pabrik genteng di Jatiwangi terus berkreasi mengembangkan produk berbahan dasar tanah liat ini. Mereka melihat keuntungan memproduksi genteng bukan hanya dari sisi ekonomi. Lebih dari itu sebagai penghidupan masyarakat. Hal ini kemudian membuat Yudi Arif Rahman yang merupakan seniman asal menggagas komunitas seni dan budaya yang dikenal JAF (Jatiwangi Art Factory) pada tahun 2005. Komunitas JAF menjadi wahana pengembangan seni budaya dan kreativitas bagi masyarakat di desa Jatisura. JAF memiliki tujuan memberdayakan kehidupan masyarakat pedesaan dan menjadi desa yang guyub untuk kebersamaan. Melalui JAF tanah memiliki filosofi kehidupan yang syarat akan makna sebagai wujud makna kehidupan. Kegiatan memuliakan tanah oleh JAF ini tidak hanya hanya berfokus pada pada kreasi pembuatan produk genteng dari tanah liat. JAF juga mengagas dan menyelenggarakan berbagai pertunjukan seni dan budaya yang mengangkat materi memuliakan tanah diantaranya festival yang melibatkan seniman dan warga menjadi awal mula kegiatan JAF ini dibangun. Apresiasi seni dilakukan oleh JAF melalui beragam kegiatan yang melibatkan banyak stakeholder baik pemerintah setempat, akademisi, sekolah, masyarakat dan industry.

Strategi Literasi Budaya Lokal Tanah di Desa Jatisura

Jatisura desa dinamis terus berusaha membangun dirinya. Pernah menjadi desa rujukan dalam sentra pembuatan genteng tanah liat di Indonesia. Yang didukung oleh potensi alamnya memiliki kandungan tanah liat yang melimpah dan berkualitas. Seiring zaman genteng yang digunakan untuk bangunan dan gedung-gedung bukan hanya dari tanah liat namun produk lain yang dikembangkan oleh pabrik-pabrik bersekala besar dari material lain. Juga pengerajin genteng yang mulai berkurang karena beralih profesi seiring waktu menjadikan jebor atau pabrik genteng berkurang. Jatiwangi kemudian menjadi daerah rural urban sebagai daerah di pinggir perkotaan, desa yang terbuka dan dihuni oleh penduduknya yang sebagian bekerja di kota. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi warga Jatisura sebagai mengerajin genteng tanah liat. Berinovasi dan menambah nilai dari potensi tanah liat yang ada di daerah tersebut menjadi tantangan bagi warga Jatisura. Tanah liat bukan hanya menjadi genteng saja namun ada hal baru yang diciptakan dan memiliki nilai yang lebih dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat Jatisura.

Salam perjalanan waktu, dinamika masyarakat pengerajin genteng tanah liat ini mencuri perhatian dan kepedulian sekelompok orang. Mereka kemudian tergabung dalam sebuah komunitas yang menamakan dirinya JAF (Jatiwangi Art Factory). Tanah liat bukan hanya dipandang sebagai kekayaan alam Jatiwangi untuk diolah menjadi genteng. Lebih dari

itu tanah adalah kekayaan, bernilai lebih menghasilkan seni, ada budaya dan kearifan di dalamnya. JAF berinisiasi, membangun sebuah sudut pandang baru, berkreasi, berinovasi dan membangun jejaring kemitraan. Desa mendapatkan perhatian banyak pihak yang turut ingin juga membantu sebagai mitra untuk pengembangannya. Sejumlah kampus menurunkan sejumlah akademisi untuk melakukan riset untuk pengembangan desa. Para seniman baik lokal maupun tingkat dunia turut mengapresiasi dan memberikan gagasan luar biasa untuk pengembangan Jatisura.

Giat-giat yang dilakukan JAF merupakan rangkaian pengembangan budaya dan kearifan lokal di daerah tersebut. Hal ini dilakukan JAF melalui sejumlah strategi di antaranya JAF mengajak masyarakat dan mengajarkan kepada anak-anak akan pentingnya mencintai budaya lokal dan kekayaan lokal yang syarat akan nilai-nilai positif. JAF menggaungkan desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi dalam di dunia Internasional. Jatisura sebagai desa penghasil genteng dan memiliki kekayaan budaya luar biasa dari khasanah tanah liat. JAF merupakan komunitas yang sangat mencintai dan peduli terhadap tanah dan kebudayaannya. JAF mengajak masyarakat terutama anak-anak untuk memiliki rasa cinta akan tempat tinggal dan budayanya. Mereka mengembangkan kegiatan literasi budaya di Desa Jatisura. Komunitas ini menjadi pelopor dan penggerak literasi budaya lokal tanah. Bagi JAF, tanah liat bukan hanya tanah dalam wujud fisik. Menurut mereka lebih dari itu. Tanah adalah sumber kehidupan dan penghidupan masyarakat. Tanah adalah anugerah, kekayaan yang memberikan kehidupan. Untuk mengajarkan makna luar bisa akan tanah ini mereka melakukan banyak gerakan edukasi untuk literasi budaya. Salah satunya adalah upaya literasi budaya kearifan lokal bagi masyarakat tidak terkecuali anak-anak. Adapun serangkaian langkah yang diupayakan guna memudahkan literasi budaya lokal tanah di desa Jatisura diantaranya.

Pada tahun 2007, JAF melibatkan anak-anak SD dan SMP untuk membuat group yang diberi nama Sadatana Arana. Sadatana berasal dari dua kosa kata yaitu *sada* yang berarti suara dan *tana* yang maksudnya tanah. Sadatana bermakna suara tanah. Selanjutnya, pada tahun 2008 berdiri grup yang bernama Genteng-Genteng Ensemble, personil group ini beragam usia termasuk anak-anak dilibatkan untuk memainkan alat musik seperti perkusi genteng. Mereka diijarkan berseni dan mengapresiasi seni yang mereka tunjukkan. Namun tidak berhenti di program itu saja. Pada tahun 2009 JAF membuat group The People Clay. Group ini tidak hanya menggerakkan dan melibatkan kalangan internal di komunitas saja. JAF bersungguh-sungguh mengajak dan menggerakkan warga masyarakat setempat dari mulai anak sekolah, kalangan umum sampai pemerintah Kecamatan. Group ini mengajak membuat lagi-lagi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, bermain musik dan bernyanyi dengan tema yang membahas tentang kekayaan wilayah akan tanah. Dengan rasa bangga mereka berekspresi menghasilkan karya seni dari tanah liat.

JAF menjadi pelopor program pengembangan seni budaya berbasis manah bagi anak-anak dan masyarakat Jatiwangi pada umumnya. Ada beragam perhelatan besar yang diinisiasi dan di Kelola oleh JAF yaitu festival Residensi Jatiwangi, Festival Video Desa dan Pasar Bulanan. Festival Residensi Jatiwangi yang pertama kali diadakan pada 2006 dengan nama even Jatiwangi International Performing Arts-in-Residence Festival ini dipertunjukkan seni kontemporer. Perhelatan festival ini mendapat animo yang sangat besar dari banyak kalangan, selain dari masyarakat baik anak-anak maupun dewasa juga dari kalangan seniman dalam negeri dan luar negeri. Selama rangkaian festival sejumlah wisatawan bermukim di rumah-rumah warga di enam belas desa di Kecamatan Jatiwangi, salah satunya Desa Jatisura. Anak-anak turut hadir, melibatkan diri dan menyimak bagaimana karya seni dari tanah dibuat dan ditampilkan dalam festival tersebut.

Selama festival Residensi Jatiwangi yang diselenggarakan selama dua pekan, para peserta dan penduduk mendokumentasikan kegiatan selama masa residensi dalam bentuk video. Video tersebut kemudian dieksplor dalam kegiatan Festival Video Desa. Video kegiatan selama masa residensi di dalamnya memetakan masalah-masalah desa guna mencari penyelesaian bersama antara penduduk setempat dengan aparat-aparat desa. Festival dua

tahunana ini dikemas dalam bentuk lokakarya yang di dalamnya mengeksplor permasalahan-permasalahan masyarakat Desa Jatisura Kecamatan Jatiwangi yang kemudian secara bersama dicarikan solusi-solusi pemecahannya. Spirit kebersamaan ini mengajarkan anak-anak akan semangat membangun Desa sebagai Desa penghasil genting dari tanah yang mereka muliakan dan banggakan. Anak-anak terlibat secara bebas untuk memberikan gagasan-gagasan. Di balik festival yang berlangsung anak-anak mencerap nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerahnya. Mereka mengidentifikasi nilai-nilai tersebut sebagai khasanah kekayaan budaya yang menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan daerahnya. Masyarakat memiliki semangat kebersamaan, semangat gorong royong, berfikir terbuka untuk mencari solusi, dan musyawarah untuk mencari titik temu.

Apamart merupakan acara pasar bulanan warga desa. Ada tujuan diadakannya acara pasar bulanan ini, yaitu pengembangan jiwa kewirausahaan dengan mengembangkan pengetahuan berdagang pada remaja. Selain itu diajarkan juga bagaimana membangun jaringan dan pertemanan guna mengembangkan usaha. Dalam cara bertransaksi di acara bulanan ini menggunakan uang koin yang dibuat dari tanah liat. Untuk menyemarakkan kegiatan diselingi dengan pentas music yang menghibur para pengunjung.

Bagi anak-anak sekolah, JAF mengadakan lokakarya pembuatan keramik. JAF secara rutin mengadakan kunjungan ke sekolah-sekolah di Kecamatan Jatiwangi guna sosialisasi lokakarya pembuatan keramik. Banyak anak-anak yang tidak paham bagaimana membuat keramik yang sesungguhnya. Dengan acara ini anak-anak mengetahui, berkreasi dan praktik bagaimana membuat keramik dari tanah liat yang berasal dari daerahnya yang kaya. Mereka diberikan pemahaman, kesempatan praktik dan dimotivasi untuk mencintai budaya daerahnya. Mengenal leluhurnya dan diajak berfikir mencipta sesuatu yang baru sebagai perwujudan pengembangan kreativitas diri.

Di Jatiwangipun didirikan Museum Kebudayaan Tanah merupakan salah satu kebanggaan warga di Jatiwangi. Museum yang diresmikan pada September 2018 ini didirikan guna melestarikan asset kebudayaan masyarakat setempat yang berkaitan dengan tanah. Seiring dengan tergerusnya perubahan zaman yang membuat pengerajin genting berkurang juga jumlah Jebor yang berkurang JAF merasa perlu mendokumentasikan sejarah besaarnya Jatiwangi. Selain menyimpan kenangan-kenangan masa keemasan Jatiwangi, museum juga merintis kenangan masa depan. Banyak karya yang ditampilkan di museum selain karya JAF juga banyak karya tanah lain hasil masyarakat setempat. Museum ini terbuka untuk dikunjungi pihak umum dengan gratis. Ketika pandemic Covid melanda Museum tetap aktif mengadakan kegiatan dengan media daring dan juga secara luring dapat berkunjung dengan tetap menjaga protokol Kesehatan. Sese kali acara dikemas dalam bentuk daring. Kondisi ini justru menjadi tantangan dan peluang. Internet menjadikan kegiatan semakin meluas dan mengglobal. Daring menjadi salah satu pilihan berkegiatan. Dan beragam platform media informasi diupayakan melalui website, IG dan facebook. Pandemi bukan kendala berarti bagi JAF dan masyarakat Jatisura untuk terus bergiat, justru sebaiknya sebagai peluang yang akhirnya melahirkan terobosan baru dalam ruang pengembangan desa. Jatisura menjadi mendunia saat ini dan menjadi kebanggaan masyarakat dan bangsa Indonesia tentunya.

Berawal dari upaya melestarikan seni dan budaya local masyarakat Jatiwangi, ternyata potensi lain juga tumbuh dan berkembang. Salah satu sektor yang juga berkembang adalah ekonomi kreatif warga. Tingkat kunjungan wisatawan baik lokal, nasional dan mancanegarapun bertambah. Pedesaan di Jatiwangi salah satunya Desa Jatisura menjadi desa yang hidup dan bergeliat. Komunitas JAF telah membangkitkan banyak potensi masyarakat local Majalenka menjadi daerah yang kaya akan potensi. Anak-anak turut diajarkan bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal dalam beragam aktivitas kegiatan dan dalam kehidupan di keseharian. Mereka diberikan ruang untuk berkreasi dan mengimplementasikan gagasan melalui beragam kegiatan dan pentas kreativitas.

Bagi anak-anak di Desa Jatisura mereka belajar mengenal budaya daerahnya. JAF dalam banyak programnya telah melakukan literasi budaya lokal Tanah kepada anak-anak di Desa Jatisura khususnya. Anak-anak dikenalkan dengan khasanah budaya lokal daerahnya dari bahan dasar tanah menjadi banyak hal yang bisa dipelajari dan bernilai budaya yang tinggi. Mereka mengenal Jebor dan Genting lebih dari sekedar rutinitas pekerjaan orangtuanya. Tahan itu menjadi genting yang kemudian mengalunkan irama-irama kehidupan yang dimainkan bersama dalam nada-nada menjadi suatu keindahan yang membangkitkan rasa syukur akan karunia tanah yang bernilai luar sebagai sumber kehidupan dan penghidupan. Bahkan tanah dan genting itu menjadi sumber-sumber kehidupan.

Simpulan

Desa Jatisura sebagai salah satu desa yang memiliki kekayaan akan potensi dan budaya lokal. Dinamika zaman menggerus perubahan tatanan kehidupan, seiring dengan berkurangnya aktivitas Jebor di Jatiwangi. Hal ini justru menjadi inspirasi bagi JAF (*Jatiwangi Art Factori*) untuk menjadikan kekayaan tanah bukan hanya menjadi genting. JAF menjadikan genting sebagai alat musik yang kemudian menyatukan warga dari semua kalangan untuk memainkan bersama. Alunan musik tersebut adalah energi untuk membangkitkan semangat. Anak-anak dilibatkan dalam beragam kegiatan yang diinisiasi JAF pada akhirnya mengenal lingkungannya sendiri, memahami sosial dan budaya sebagai jati dirinya. Anak-anak merasa bangga sebagai warga Desa Jatisura. Upaya mengenalkan budaya atau literasi budaya lokal yang diinisiasi JAF dan didukung oleh beragam stakeholder baik warga, Pemerintah dan dunia pendidikan pada akhirnya mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sarana literasi budaya melalui beragam strategi. Program pendidikan disiapkannya wahana berekspressi; adanya beragam kegiatan apresiasi atas karya-karya; mengajak anak-anak untuk mengidentifikasi budaya lokal daerahnya. Anak-anak diajarkan dan dibimbing untuk memahami makna nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu anak-anak diajak mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat dalam dunia yang mengglobal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kemdikbud Ristek dan LPDP juga LPPM UNISBA yang telah memfasilitasi penelitian ini. Juga kepada mitra Jatiwangi Art Factory (JAF) yang sudah berkenan berkolaborasi dalam riset ini.

Daftar Pustaka

- Anitah, S. (2007). *Strategi pembelajaran*. Universitas Terbuka, 1-12.
- Amaliah, D. (2016). *Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi FE UNY "Profesionalisme Pendidik dalam Dinamika Kurikulum Pendidikan di Indonesia pada Era MEA". <https://eprints.uny.ac.id/21929>
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11-20. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1438>
- Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 7-16. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>
- Barratt-Pugh, C., & Rohl, M. (Eds.). (2020). *Literacy learning in the early years*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003116325>
- Desyandri, D. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal untuk menumbuhkembangkan literasi budaya di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1-9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Gerlach, V. S., Ely, D. P., & Melnick, R. (1980). *Teaching and media*. Prentice-Hall.

- Hadi, I. A. (2021). Strategi Pembelajaran Inovatif Kooperative Di Masa Pandemi. *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 4(2), 179-195. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/197>
- Hikmawati, H., Suastra, I. W., & Pujani, N. M. (2021). Ethnoscience-Based Science Learning Model to Develop Critical Thinking Ability and Local Cultural Concern for Junior High School Students in Lombok. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 7(1), 60-66. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v7i1.530>
- Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2016). Literasi dini melalui teknik bernyanyi. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3(1), 70-91. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1720>
- Kemendikbud (2016). *Gerakan Literasi untuk Tumbuhkan Budaya Literasi. Media Komunikasi dan Informasi "Jendela" Pendidikan dan Kebudayaan*. Kemendikbud.
- Lukito, Y. N., & Nugroho, R. S. (2021). Fabricating Culture through Spatial Practices: Rampak Genteng Festival in the Former Jatiwangi Sugar Factory, West Java, Indonesia. *ISVS E-journal*, 8(3), 17-33. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/fabricating-culture-through-spatial-practices-rampak-genteng-fest>
- Mareza, L. (2017). Pendidikan seni budaya dan prakarya (SBdP) sebagai strategi intervensi umum bagi anak berkebutuhan khusus. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 35-38. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p35-38>
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya Di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 426-436. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>
- Masten, A. S., & Shaffer, A. (2006). How families matter in child development: Reflections from research on risk and resilience. *Families Count: Effects on Child and Adolescent Development*, 5-25. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511616259.002>
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas kajian kearifan budaya lokal di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. *Kudus: Universitas Muria Kudus*, 1(4), 36-41. <https://eprints.umk.ac.id/11997>
- Permatasari, A. N., Inten, D. N., Mulyani, D., & Rahminawati, N. (2017). Literasi Dini dengan Teknik Bercerita. *FamilyEdu*, 3(1), 20-28. <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5887>
- Rusli, D. (2021). Pengaruh Budaya Terhadap Perkembangan Theory-of-Mind Pada Anak-anak Di Sumatera. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 12(Budaya), 36-47. <https://doi.org/10.24036/rapun.v12i1.112241>
- Suarmini, N. W., Rai, N. G. M., & Marsudi, M. (2016). Karakter Anak Dalam Keluarga Sebagai Ketahanan Sosial Budaya Bangsa. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 9(1), 78-95. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v9i1.1280>
- Sujai, A., Sapari, Y., & Kamaluddin, M. (2018). Komunikasi Budaya Musik Tanah Liat Komunitas JAF. *JIKE : Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 1(1). <https://doi.org/10.32534/jike.v1i1.49>
- Susiati, S., Masniati, A., & Iye, R. (2021). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8-23. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>
- Suyadi, S., & Selvi, I. D. (2019). Implementasi Mainan Susun Balok Seimbang Berbasis Kearifan Lokal Yogyakarta untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 373-382. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.345>
- UNESCO Institute for Statistics. (2013). *Adult and youth literacy: National, regional and global trends, 1985-2015*. UNESCO Institute for Statistics.